

## PEMANFAATAN TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK AUTIS

Sinta Yuni Susilawati<sup>a</sup>, Umi Safiul Ummah<sup>b</sup>, Muhammad Shodiq<sup>c</sup>

<sup>abc</sup>Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang  
E-mail: shintayi86@gmail.com

**Abstrak:** Salah satu gejala pada autistik adalah mengalami hambatan dalam keterampilan social. Pada usia sekolah, salah satu lingkungan yang sangat berperan dalam meminimalisir hambatan-hambatan yang muncul pada autis yaitu teman sebaya. Melalui teman sebaya akan dapat terjadi pembelajaran dimana teman sebaya yang dipandang cakap dapat memberikan bantuan pada saat peserta didik mengalami hambatan. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui “Bagaimanakah Pemanfaatan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Peserta Didik Autis”. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Teman sebaya sangat berperan dalam membantu peserta didik autis saat menilai lingkungan secara tepat (2) teman sebaya sangat berperan dalam membantu peserta didik autis saat menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (3) Teman sebaya sangat berperan dalam membantu peserta didik autis saat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terdekat. Berdasarkan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum teman sebaya sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial. Saran dalam penelitian ini yaitu: Bagi kepala sekolah: Memeberikan kesempatan, motivasi, dan pembinaan kepada guru agar dapat mengembangkan program yang lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik reguler dengan peserta didik autis dalam meningkatkan hubungan sosial. Bagi Guru Pembimbing Khusus, Guru Kelas dan Guru mata pelajaran: disarankan untuk lebih meningkatkan peran teman sebaya terutama dalam keterampilan sosial baik di lingkungan kelas maupun di luar lingkungan kelas.

**Kata kunci:** Teman Sebaya, peserta didik Autis, keterampilan sosial

*Abstract: One of the symptoms of autism is experiencing barriers in social skills. At school age, one of the neighborhoods that can minimize the obstacles that arise in autism namely peers. It will occur learning where the peers are deemed competent to provide assistance in times of learners experiencing barriers. This study aims to determine "How to Use Peer to Improve Social Skills in Students with Autism". The approach used was a qualitative approach. The data collection was done by observation, interview and document study. The data was analyzed with reduction, presentation and conclusion. The results showed that (1) Peers was instrumental in helping learners with autism when assessing the environmental right (2) peers was instrumental in helping learners with autism while using their knowledge in everyday life (3) Peer groups play an important role in helping learners with autism when adjusting to a nearby neighborhood. Based on data analysis can be concluded that in general the peers are very instrumental in improving social skills. Suggestions in this research: For principals: give opportunity, motivation, and guidance to teachers in order to develop more programs that provide opportunities for regular learners with autistism students in enhancing social relationships. Special Advisor for Teachers, Classroom Teachers and Teacher of subjects: it is advisable to further enhance the role of peers, especially in social skills both within the classroom and outside the classroom environment.*

**Keywords:** Peers, learners autism, social skills

### PENDAHULUAN

Autis merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang perilaku, komunikasi dan interaksi social. Dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada setiap periode perkembangannya, anak terkadang menghadapi hambatan atau masalah. Masalah yang timbul pada anak begitu kompleks, karena pada masa ini berkaitan erat dengan gangguan perkembangan anak. Keterbatasan pada anak atau individu dengan Autis ditandai dengan adanya gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan jika tidak

diintervensi dengan baik maka dapat menyebabkan anak-anak dengan autis semakin lama semakin jauh tertinggal dibandingkan anak seusia mereka.

Salah satu gejala pada autistik adalah mengalami hambatan dalam keterampilan sosial. Situasi pembelajaran memiliki potensi untuk digunakan sebagai situasi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, dan sosial bagi anak autis. Hambatan dalam *keterampilan social* (social living skills) pada anak autis mencakup: keterampilan dalam menilai lingkungan secara tepat (hubungan dengan tatakrama), menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari -hari (menyampaikan pendapat dalam diskusi, memahami hak dan kewajiban, mengenali waktu saat mengerjakan tugas,

memahami arah untuk bepergian) dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terdekat. Dengan demikian anak autis sangat membutuhkan intervensi dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial.

Untuk mereduksi hambatan yang muncul pada individu dengan autis maka diperlukan peran serta lingkungan dalam memberikan stimulasi agar semua aspek perkembangan dapat berkembang seoptimal mungkin. Pada usia sekolah, salah satu lingkungan yang sangat berperan dalam meminimalisir hambatan-hambatan yang muncul pada autis yaitu teman sebaya. Peran teman sebaya merupakan hal yang penting sebagai upaya dalam memaksimalkan dan mengatasi hambatan yang ada. Melalui teman sebaya akan dapat terjadi pembelajaran dimana teman sebaya yang dipandang cakap dapat memberikan bantuan pada saat peserta didik mengalami hambatan.

Kenyataan dilapangan menggambarkan bahwa secara umum permasalahan yang muncul pada peserta didik autis yaitu terkait keterampilan sosial. Peserta didik seringkali kesulitan saat menghadapi situasi baru, terutama dengan lingkungan yang ramai. Sereing kali peserta didik menutupi pendengarannya, menghindari bahkan tantrum jika menghadapi situasi demikian. Peserta didik autis sering kali tidak fokus pada saat berkomunikasi, dimana peserta didik autis sering kali mengalihkan pembicaraan dan membicarakan sesatu di luar konteks yang sedang dibicarakan. Permasalahan-permasalahan tersebut menggambarkan bahwa lingkungan terdekat anak perlu berperan dalam memberikan stimulasi agar semua aspek perkembangan dapat berkembang seoptimal mungkin.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam dengan melakukan penelitian terutama terkait dengan pemanfaatan teman sebaya untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik autis. Berdasarkan kajian dalam latar belakang penelitian maka penelitian ini diarahkan pada "Bagaimanakah Pemanfaatan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Peserta Didik Autis?". Adapun secara lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Peran Teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menilai lingkungan secara tepat.
2. Bagaimanakah peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimanakah peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terdekat.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus.

Pendekatan kualitatif digunakan dengan maksud untuk mengungkap fakta-fakta lapangan sehingga akhirnya ditemukan pokok-pokok temuan mengenai Pemanfaatan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Peserta Didik Autis. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti sekaligus menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara dan pedoman studi dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui model alir yang dikemukakan Miles and Huberman (Sugiyono,2011:246). Dalam model analisis ini,tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikankesimpulan atau verivikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut,berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus.

Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk perbandingan dalam hal ini membandingkan antara hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

## HASIL

RO merupakan peserta didik dengan hambatan perkembangan atau sering disebut dengan Autistik Spectrum Disorder. RO merupakan peserta didik tingkat SMK. RO memiliki kemampuan kognitif yang baik, sehingga dalma hal akademik RO memiliki kemampuan yang baik bahkan dalam mata pelajaran tertentu unggul. Namun demikian dengan hambatan yang dimilikinya RO masih kesulitan dalam berinteraksi sosial.

1. Peran Teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menilai lingkungan secara tepat (behubungan dengan tatakrama)

Peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat memasuki lingkungan baru yaitu membantu dalam orientasi lingkungan, diantaranya orientasi tempat maupun orientasi lingkungan sosial baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah saat melakukan kunjungan-kunjungan. Teman sebaya memberi contoh dan pengarahan bagaimana ia harus bersikap ketika memasuki ruangan baru, bertemu dengan orang- orang baru baik oang-orang yang lebih dewasa seperti bagaimana berprilaku kepada guru, GPK maupun staf pengajar lainnya. Teman sebaya mengingatkan dan mencontohkan jika perilaku yang ditunjukkan RO kurang sopan.Lebih lanjut teman sebaya juga membantu mengarahkan peserta didik dalam tata krama berbicara. Jika RO menunjukkan perilaku menyimpang, maka teman sebaya mengingatkan bahwa perilaku tersebut salah dan juga

memberi tahu letak kesalahan serta bagaimana memperbaikinya.

Peran teman sebaya tidak hanya terkait orientasi lingkungan baru tetapi teman sebaya juga membantu peserta didik autis saat menerima pengarahan guru baik saat pembelajaran maupun pada saat kegiatan di luar kelas atau ekstra kulikuler. Teman sebaya memberikan contoh dan pengarahan dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya, seperti bagaimana harus bersikap jika mendapatkan tugas baru “perhatikan penjelasan guru”, juga membantu dalam menterjemahkan tugas-tugas yang diberikan jika peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan. Lebih lanjut peran teman sebaya dalam membimbing peserta didik autis saat menyelesaikan tugas yaitu ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari tugas yang diberikan teman sebaya memberikan pengarahan, serta bagaimana peserta didik autis melaporkan hasil kerjanya dalam pebtuk tugas.

2. Peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari

Peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menyampaikan pendapat dalam diskusi yaitu dengan membantu tetap mengarah pada pembicaraan yang sedang didiskusikan. Hal tersebut dilakukan karna sering kali RO tidak fokus pada materi yang sedang dibicarakan bahkan sering kali membicarakan hal diluar apa yang dibicarakan seperti hobinya tentang kereta api. Dalam membantu peserta didik autis saat memahami hak dan kewajiban dalam kegiatan pembelajaran peran teman sebaya yaitu jika peserta didik tidak tertip seperti tidak memperhatikan saat proses pembelajaran, mendengung, maka teman sebaya mencontohkan dan mengingatkan untuk memperhatikan, berhenti mendengung dan menjelaskan hal tersebut sangat mengganggu teman-temannya. Demikian halnya dalam membantu peserta didik autis saat mengenali waktu mengerjakan tugas/istirahat, teman sebaya juga memberikan pengarahan ketika waktu yang sedang berlangsung adalah waktu belajar. Hal tersebut dilakukan karna RO juga sering kali tidak paham waktu istirahat dan ingin segera makan siang. Demikian halnya ketika waktu yang berlangsung adalah waktu istirahat maka boleh keluar ruangan dna makan siang.

3. Peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terdekat.

Peran teman sebaya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yaitu pada kegiatan berkomunikasi dengan peserta didik lainnya saat kegiatan belajar, saat berkomunikasi dengan guru diluar kelas serta dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Peran teman sebaya dalam kegiatan berkomunikasi dengan peserta didik lainnya dalam kegiatan belajar yaitu teman sebaya memberikan bimbingan kepada RO jika dalam berkomunikasi kurang tepat dalam penggunaan bahasa, serta memberikan pengarahan jika komunikasi tidak mengarah pada topik pelajaran yang sedang dibahas. Peran teman sebaya saat RO

berinteraksi dengan guru di luar kelas yaitu dengan mengarahkan dan memberi contoh yang baik jika RO menunjukkan perilaku menyimpang. Peran teman sebaya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yaitu ketika berinteraksi dengan lingkungan di luar kelas yaitu jika peserta didik autis menunjukkan perilaku yang tidak sopan maka mengingatkan. Jadi teman sebaya juga mendampingi RO saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

DN merupakan peserta didik dengan hambatan perkembangan atau sering disebut dengan autistik spectrum disorder. Demikian halnya dengan DN juga merupakan peserta didik ditingkat SMK. DN juga memiliki kemampuan kognitif yang baik, namun dalam keterampilan sosial DN cukup baik namun terkadang masih membutuhkan pengarahan dan bimbingan.

1. Peran Teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menilai lingkungan secara tepat (behubungan dengan tatakrama)

Peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat memasuki lingkungan baru yaitu membantu dalam orientasi lingkungan, diantaranya orientasi tempat maupun orientasi lingkungan sosial. DN merupakan peserta didik berkebutuhan yang memiliki keterampilan sosial yang cukup baik namun terkadang masing membutuhkan pengarahan dan bimbingan. Dengan demikian peran teman sebaya yaitu memberi pengarahan bagaimana ia harus bersikap ketika memasuki ruangan baru, bertemu dengan orang-orang baru baik orang-orang yang lebih dewasa maupun teman-teman seusia lainnya. Teman sebaya juga membantu mengarahkan peserta didik dalam tata krama berbicara. Jika DN menunjukkan perilaku menyimpang, maka teman sebaya mengingatkan bahwa perilaku tersebut salah dan juga memberi tahu letak kesalahan serta bagaimana harus bersikap.

Peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menerima pengarahan guru dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya baik di kelas maupun di luar kelas yaitu, seperti bagaimana harus bersikap jika mendapatkan tugas baru, bagaimana menyikapi tugas dan tanggung jawab “ayo kerjakan dulu jangan mencontoh tetapi kerjakan dulu sebisa mungkin”, juga membantu dalam menterjemahkan tugas-tugas yang diberikan. Lebih lanjut peran teman sebaya dalam membimbing peserta didik autis saat menyelesaikan tugas yaitu ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari tugas yang diberikan, maka teman sebaya memberikan pengarahan. Dalam hal ini teman sebaya bukan berarti mengerjakan tugas yang ada tetapi lebih pada mengarahkan apa maksud dari tugas tersebut dan bagaimana penyelesaiannya. Teman sebaya juga memberikan pengarahan bagaimana peserta didik autis melaporkan hasil karyanya (tugas).

2. didik autis saat menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari

Peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menggunakan pengetahuan yang dimiliki diantaranya dalam kegiatan diskusi, memahami hak dan kewajiban dalam diskusi, dan dalam hal

mengenal waktu. Peran teman sebaya dalam menyampaikan pendapat dalam diskusi yaitu dengan membantu tetap mengarah pada pembicaraan yang sedang didiskusikan serta tidak menyelekt ketika teman yang lain sedang menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut perlu dilakukan karena DN sering kali tidak sabar untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi, terlebih jika pendapatnya tidak sesuai. Dalam membantu peserta didik autis saat memahami hak dan kewajiban pada saat kegiatan pembelajaran peran teman sebaya yaitu jika peserta didik berbicara keluar dari topik yang sedang dibahas, maka teman sebaya mengingatkan kembali topik pembicaraan tersebut. Demikian halnya dalam membantu peserta didik autis saat mengenali waktu mengerjakan tugas/istirahat, teman sebaya juga memberikan pengarahannya ketika waktu yang sedang berlangsung adalah waktu belajar demikian halnya ketika waktu yang berlangsung adalah waktu istirahat.

3. Peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terdekat.

Peran teman sebaya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yaitu pada kegiatan berkomunikasi dengan peserta didik lainnya saat kegiatan belajar, dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Teman sebaya berperan dalam kegiatan berkomunikasi dengan peserta didik lainnya terutama dalam kegiatan belajar yaitu teman sebaya memberikan bimbingan kepada peserta didik autis jika dalam berkomunikasi kurang tepat seperti dalam penggunaan bahasa. Selain itu teman sebaya juga berperan serta memberikan pengarahannya jika komunikasi tidak mengarah pada topik pelajaran yang sedang dibahas. Pada saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar peran teman sebaya yaitu ketika berinteraksi dengan lingkungan di luar kelas, seperti dengan teman dan guru di luar kelas, jika peserta didik autis menunjukkan penyimpangan dalam berinteraksi maka teman sebaya mengarahkan, akan tetapi jika peserta didik autis tidak menyimpang maka teman sebaya cukup mengawasi.

## PEMBAHASAN

1. Peran Teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menilai lingkungan secara tepat (berhubungan dengan tatakrama)

Teman sebaya sangat berperan dalam membantu peserta didik autis saat memasuki lingkungan baru. Dalam hal ini teman sebaya berperan membantu dalam orientasi lingkungan, diantaranya orientasi tempat maupun orientasi lingkungan sosial baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah saat melakukan kunjungan-kunjungan. Teman sebaya memberi contoh dan pengarahannya bagaimana ia harus bersikap ketika memasuki ruangan baru, bertemu dengan orang-orang baru baik orang-orang yang lebih dewasa seperti bagaimana berperilaku kepada guru, GPK maupun staf pengajar lainnya. Teman sebaya mencontohkan dan mengingatkan jika perilaku yang ditunjukkan RO dan DN kurang sopan. Lebih lanjut teman sebaya juga membantu mengarahkan peserta

didik dalam tata krama berbicara. Jika RO dan DN menunjukkan perilaku menyimpang, maka teman sebaya mengingatkan bahwa perilaku tersebut salah dan juga memberi tahu letak kesalahan serta bagaimana memperbaikinya.

Peran teman sebaya tidak hanya terkait orientasi lingkungan baru tetapi teman sebaya juga membantu peserta didik autis saat menerima pengarahannya guru baik saat pembelajaran maupun pada saat kegiatan di luar kelas atau ekstra kulikuler. Teman sebaya memberikan pengarahannya dan contoh dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya, seperti bagaimana harus bersikap jika mendapatkan tugas baru "perhatikan penjelasan guru", juga membantu dalam menterjemahkan tugas-tugas yang diberikan jika peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan. Lebih lanjut peran teman sebaya dalam membimbing peserta didik autis saat menyelesaikan tugas yaitu ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari tugas yang diberikan teman sebaya memberikan contoh dan pengarahannya, serta bagaimana peserta didik autis melaporkan hasil kerjanya dalam pebtuk tugas. Kondisi demikian menunjukkan bahwa teman sebaya sangat berperan dalam membantu peserta didik autis saat menilai lingkungan secara tepat terutama berhubungan dengan tatakrama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Khatip Ahmad Santhut, (1998:30) upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada masa awal anak dapat dilakukan melalui Teladan dari orang terdekat serta sosial dan interaksi. Teladan adalah metode terbaik dalam pendidikan anak, terutama pada periode awal anak-anak. Teladan terbaik berasal dari orang tua dan didukung dengan teladan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain atau lingkungan terdekat. Anak akan lebih mudah dan cepat dalam hal meniru terutama meniru perilaku dan sikap yang ditunjukkan anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut manfaat interaksi sosial akan membantu anak belajar menjalin hubungan dengan teman sebaya, tolong menolong pada saat bermain, dan membentuk karakter melalui teladan dari lingkungan sekitar.

2. Peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari

Teman sebaya sangat berperan dalam membantu peserta didik autis saat menyampaikan pendapat dalam diskusi yaitu dengan membantu tetap mengarah pada pembicaraan yang sedang didiskusikan. Hal tersebut dilakukan karena sering kali RO dan DN tidak fokus pada materi yang sedang dibicarakan bahkan sering kali membicarakan hal diluar apa yang dibicarakan seperti RO memiliki hobi "kereta api". Dalam membantu peserta didik autis saat memahami hak dan kewajiban dalam kegiatan pembelajaran peran teman sebaya yaitu jika peserta didik tidak tertip seperti tidak memperhatikan saat proses pembelajaran, mendengung, maka teman sebaya memberi contoh dan mengingatkan untuk memperhatikan, berhenti mendengung dan menjelaskan

hal tersebut sangat mengganggu teman-temannya. Demikian halnya dalam membantu peserta didik autis saat mengenali waktu mengerjakan tugas/istirahat, teman sebaya juga memberikan pengarahan ketika waktu yang sedang berlangsung adalah waktu belajar. Hal tersebut dilakukan karena RO dan DN juga sering kali tidak paham waktu istirahat dan ingin segera makan siang. Demikian halnya ketika waktu yang berlangsung adalah waktu istirahat maka boleh keluar ruangan dan makan siang. Kondisi demikian menunjukkan teman sebaya sangat berperan terutama dalam membantu peserta didik autis saat menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat ahli dimana hubungan dengan teman sebaya mempunyai berbagai macam fungsi, yang banyak di antaranya dapat memfasilitasi proses belajar dan perkembangan anak. Melalui hubungan teman sebaya, anak memperoleh kesempatan untuk belajar keterampilan sosial terutama keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan memelihara hubungan sosial dan untuk memecahkan konflik sosial, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, berkompromi, dan berdiplomasi (Asher et al., 1982 - dalam Burton, 1986). Di samping mengajari anak cara bertahan hidup di kalangan sesamanya, hubungan teman sebaya memberikan kepada anak konteks untuk dapat membandingkan dirinya dengan orang lain serta memberi kesempatan untuk belajar berkelompok (Rubin, 1980 - dalam Budd, 1985).

### 3. Peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terdekat.

Teman sebaya sangat berperan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yaitu pada kegiatan berkomunikasi dengan peserta didik lainnya saat kegiatan belajar, saat berkomunikasi dengan guru diluar kelas serta dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Peran teman sebaya dalam kegiatan berkomunikasi dengan peserta didik lainnya dalam kegiatan belajar yaitu teman sebaya memberikan bimbingan kepada RO dan DN jika dalam berkomunikasi kurang tepat dalam penggunaan bahasa, serta memberikan pengarahan jika komunikasi tidak mengarah pada topik pelajaran yang sedang dibahas. Peran teman sebaya saat RO dan DN berinteraksi dengan guru di luar kelas yaitu dengan mengarahkan dan memberi contoh yang baik jika RO dan DN menunjukkan perilaku menyimpang. Peran teman sebaya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yaitu ketika berinteraksi dengan lingkungan di luar kelas yaitu jika peserta didik autis menunjukkan perilaku yang tidak sopan maka mengingatkan. Jadi teman sebaya juga mendampingi RO dan DN saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Combs dan Slaby (Budd, 1985) menemukan bahwa hubungan teman sebaya yang baik secara konsisten terkait langsung dengan dimensi keramahan, partisipasi, pengayoman (nurturance), kemurahan hati, dan responsif dalam interaksi teman sebaya. Di samping itu, anak yang banyak melibatkan dirinya dengan teman sebayanya juga dapat

memperoleh kesempatan untuk membangun rasa percaya diri sosial (social self-confidence (Burton, 1986). Anak-anak ini dapat memupuk kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan interpersonalnya, sehingga tidak akan mudah merasa kecewa dengan pasang/surutnya interaksi sosial. Hal-hal tersebut berimplikasi terhadap kemampuan penyesuaian sosial dan profesionalnya di kemudian hari (Burton, 1986).

Hartup (1992) mengidentifikasi empat fungsi hubungan teman sebaya, yang mencakup: 1) Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (emotional resources), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress; 2) Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (cognitive resources) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan; 3) Hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan; dan 4) Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalinnya bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis. Hubungan teman sebaya yang berfungsi secara harmonis di kalangan anak-anak prasekolah telah terbukti dapat memperhalus hubungan antara anak-anak itu dengan adiknya. Hartup mengemukakan bahwa sebagai sumber emosi, pertemanan bagi anak memberi rasa aman untuk memasuki wilayah baru, bertemu dengan orang baru atau hal-hal baru, dan mengatasi persoalan-persoalan baru. Di samping itu, dengan teman sebaya, anak saling memberikan dukungan dalam mengatasi stress dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Pada gilirannya, keadaan ini dapat memberikan "basis yang aman" untuk melakukan social learning lebih lanjut dan membuat temuan-temuan baru.

Studi yang dilakukan oleh Freud dan Dann (Ladd & Asher, 1985) terhadap enam orang anak yatim piatu korban Perang Dunia II menunjukkan bahwa dalam ketidakhadiran orang dewasa sebagai pengasuh, anak mengembangkan pola hubungan yang menyerupai hubungan orang tuanya. Hasil yang serupa ditunjukkan oleh penelitian Schwarz dan Ispa (Ladd & Asher, 1985) yang menunjukkan bahwa bila anak dihadapkan pada situasi baru atau situasi yang mungkin membahayakan, sahabat sebayanya dapat berfungsi sebagai penghibur atau penurun ketegangan, satu fungsi yang biasanya ditunjukkan oleh orang tuanya. Sebagai sumber kognitif, hubungan teman sebaya memungkinkan anak untuk saling mengajari dalam banyak situasi, dan pada umumnya kegiatan ini efektif. Hartup (1992) mengidentifikasi empat jenis pengajaran antarteman sebaya, yaitu peer tutoring, cooperative learning, peer collaboration dan peer modeling. Peer tutoring adalah transmisi informasi secara didaktik dari satu anak ke anak lain, biasanya dari "ahli" kepada "pemula". Cooperative learning adalah cara belajar yang menuntut anak untuk saling berkontribusi dalam pemecahan masalah dan berbagi imbalannya. Peer collaboration terjadi bila semua anggota kelompok belajar itu adalah

pemula yang bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas yang tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri. Peer modeling adalah transmisi informasi melalui peniruan antarteman sebaya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Peran Teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menilai lingkungan secara tepat (behubungan dengan tatakrama).

Teman sebaya sangat berperan dalam membantu peserta didik autis saat memasuki lingkungan baru yaitu membantu dalam orientasi lingkungan. Teman sebaya juga membantu mengarahkan peserta didik dalam tata krama berbicara. Teman sebaya juga membantu peserta didik autis saat menerima pengarahan guru baik saat pembelajaran maupun pada saat kegiatan di luar kelas atau ekstra kulikuler. Kondisi demikian menunjukkan bahawa teman sebaya sangat berperan dalam membantu peserta didik autis saat menilai lingkungan secara tepat terutama behubungan dengan tatakrama.

2. Peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari yaitu terkait kemampuan dalam menyampaikan pendapat dalam diskusi. Teman sebaya juga berperan dalam membantu peserta didik autis saat memahami hak dan kewajiban dalam kegiatan pembelajaran. Demikian halnya teman sebaya juga berperan dalam membantu peserta didik autis saat mengenali waktu mengerjakan tugas/istirahat.

3. Peran teman sebaya dalam membantu peserta didik autis saat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terdekat

Peran teman sebaya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yaitu pada kegiatan berkomunikasi dengan peserta didik lainnya saat kegiatan belajar, saat berkomunikasi dengan guru diluar kelas serta dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

### Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini maka ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk dilaksanakan oleh berbagai pihak terkait yaitu:

1. Bagi kepala Sekolah: Sebagai upaya meningkatkan peran teman sebaya dalam keterampilan sosial peserta didik autis, maka disarankan kepada kepala sekolah untuk memeberikan kesempatan, motivasi, dan pembinaan kepada guru agar dapat mengembangkan program yang lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik reguler dengan peserta didik autis dalam meningkatkan hubungan sosial seperti dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di luar kelas yang difasilitasi oleh pihak sekolah.

2. Bagi Guru Pembimbing Khusus, Guru Kelas dan Guru mata pelajaran: Sebagai upaya meningkatkan peran teman sebaya dalam keterampilan sosial peserta didik autis, maka disarankan kepada GPK maupun guru kelas dan guru mata pelajaran untuk lebih meningkatkan peran teman sebaya terutama dalam keterampilan sosial baik di lingkungan kelas maupun di luar lingkungan kelas seperti melibatkan peserta didik reguler dalam program ABK. Dengan demikian diharapkan melalui kegiatan tersebut peserta didik reguler akan lebih terbuka dan peduli dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Chusairi, Hamidah, dan Tino Leonardi, Tt. "Efektifitas Terapi Bermain Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Sosial Bagi Anak dengan Gangguan Autisme", [http://Jurnal.Unair.ac.id/Files/PDF/JurnalDiks\\_Hamidah.pdf](http://Jurnal.Unair.ac.id/Files/PDF/JurnalDiks_Hamidah.pdf), diakses tanggal 27 juli 2013
- Budhiman, 1998. *Pentingnya Diagnosa Dini Dan Penatalaksanaan Terpadu Pada Autis*. Surabaya : FK Unair.
- Burton, C. B. (1986). "Children's Peer Relationships". ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education
- Budd, K. S. (1985). "Parents as Mediators in the Social Skills Training of Children", dalam
- Bullock, J. R. (1998). *Loneliness in Young Children*. ERIC Digest.
- Gerald Corey (1991). "Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy". USA: Brooks/Cole Publishing Company
- Ginanjari, S. Adriana. 2000. *Kiat Aplikatif Membimbing Anak Autis*. Jakarta: Yayasan Mandiga
- Hidayat, Musyafak A. Tt. File.upi/Direktori/FIP/Jur.\_PEN D\_BIASA/195505161981011-MUSYAFAK\_ASSYARI?Pendidikan
- Hartup, W. W. (1992). *Having Friends, Making Friends, and Keeping Friends*. ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Khatim Ahmad Santhut. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan spiritual Anak Dalam Keluarga* <uslim, Terj. Ibnu Burdah .Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka, hal 30
- L'Abate, Luciano & Milan, Michael A. (Eds.) (1985). *Handbook of Social Skills Training and Research*. New York: John Wiley & Sons.
- Ladd, G. W. & Asher, S. R. (1985). "Social Skill Training and Children's Peer Relations", dalam L'Abate, Luciano & Milan, Michael A. (Eds.) (1985). *Handbook of Social Skills Training and Research*. New York: John Wiley & Sons.
- Masra, F. (2006). *Autisme: Gangguan Perkembangan Anak, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PPS-FKMUI

- Margaretha. 2013. *Karakteristik Sosial Anak Dengan Autisme*.<https://psikologiforensik.com/2013/10/10/karakteristik-sosial-anak-dengan-autisme/>
- Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nelson-Jones, R. (1995). *Counselling And Personality: THEORY AND PRACTICE*. Australia: Allen And Unwin Pty Ltd.
- Oden, S. (1987). *The Development of Social Competence in Children*. ERIC Digest.
- Pellegrini, A. D. & Glickman, Carl D. (1991). *Measuring Kindergartners' Social Competence*. ERIC Digest.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Malang: Alfabeta
- Santrock John W. (2007) *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2009), hal 133
- SoendariT.Tt.[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195602141980032TJUTJU\\_SOENDARI/Makalah/Perilaku\\_adaptif\\_\\_makalah\\_.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032TJUTJU_SOENDARI/Makalah/Perilaku_adaptif__makalah_.pdf)

